

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengembangkan karakter anak adalah tanggung jawab orang tua di dalam keluarga. Dari perkembangan awal anak hingga usia prasekolah, keluarga adalah lingkungan yang paling penting dalam hidup. Garis pertahanan pertama dalam membesarkan dan mendidik anak adalah orang tua. Menurut Pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua memiliki kewajiban khusus kepada anak mulai dari mengasuh, memperhatikan tumbuh kembangnya sampai anak itu menikah.¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak dini. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan emosional yang sangat besar. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak akan membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak, terutama pada masa-masa awal kehidupannya.

Menurut Carl Rogers, keluarga berperan penting dalam pembentukan konsep diri melalui pemberian penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Lingkungan keluarga yang hangat dan menerima memungkinkan anak tumbuh dengan harga diri yang positif. Sebaliknya, keluarga yang bersifat menuntut atau memberi kasih sayang bersyarat dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Rogers menekankan pentingnya hubungan keluarga yang empatik untuk mendukung pertumbuhan pribadi yang sehat.²

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan harga diri dan kemampuan adaptasi sosial anak. Penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh keluarga akan menciptakan rasa aman dan nilai diri yang positif pada anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dari keluarga dapat memicu timbulnya perasaan tidak berharga dan kesulitan dalam menjalin

¹ Zubair, A., Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Setelah Putusnya Perkawinan, Studi Komparatif Antara Uu Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Uu Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, MADDIKA: *Journal of Islamic Family Law*

² Surbakti, A., et al., *A Study of Carl Rogers Humanistic Theory on Self-Confidence in Broken home Children*. Jurnal Darma Agung, (2024)

hubungan sosial. Oleh karena itu, suasana keluarga yang empatik dan penuh kasih sayang menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan.

Keluarga adalah tempat di mana anak memperoleh dasar dalam bentuk kemampuan agar kelak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun Psikologis termasuk bagaimana tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikologis di masa depan. Lingkungan yang paling penting bagi anak-anak adalah keluarga, mereka memperoleh dasar untuk membentuk keterampilan mereka menjadi anggota masyarakat yang sukses di masa depan dan tempat di mana seorang anak pertama kali berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sebelum berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Mariyanti dkk, fungsi keluarga adalah sebagai wadah pertama dalam memberikan kenyamanan, membentuk kesejahteraan baik psikologis maupun fisik layaknya keluarga utuh. Namun realita di lapangan masih banyak keluarga yang bermasalah, Sebagian anak ada yang mengalami berbagai tekanan, trauma yang disebabkan adanya hubungan kurang baik antara suami dan istri atau perpecahan dalam keluarga (*broken home*).³

Menurut Muttaqin & Sulistyو keluarga *Broken home* yaitu ketidakharmonisan yang terjadi di dalam anggota keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian dan tidak harmonisnya hubungan antara suami dan istri, sehingga anak menjadi korban dalam permasalahan tersebut. *Broken home* juga digambarkan sebagai keluarga yang berantakan yang disebabkan karena ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya, seperti tidak memperhatikan pendidikannya, masalah personal, dan juga ketidakpedulian orang tua terhadap tumbuh, kembang pada anak.⁴

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama dalam membentuk kesejahteraan dan kenyamanan bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Namun, ketika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga seperti perceraian, atau konflik antara orang tua, maka fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal. Anak menjadi pihak yang paling terdampak, baik secara emosional maupun sosial, karena kurangnya perhatian, kasih sayang, serta bimbingan yang seharusnya mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga yang utuh dan harmonis.

³ Mariyanti, S., Lunanta, L. P., & Luthfi, A., *Keberfungsian Keluarga Dan Aspek-Aspek Yang Berkontribusi Terhadap Perilaku Kecanduan Smartphone Remaja di Jakarta*, (2021)

⁴ Muttaqin, I., & Sulistyو, B., Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *Broken home*, Raheema: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, (2019), hal. 245–256

Data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung menunjukkan bahwa tingkat perceraian Indonesia, terutama di kalangan Muslim, meningkat setiap tahun dan berbanding terbalik dengan tingkat pernikahan yang menurun di Indonesia. Pada tahun 2022, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 388.358 kasus, atau sekitar 75,21% dari total kasus perceraian di Indonesia.⁵ Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, angka perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 463 ribu kasus.⁶

Fenomena meningkatnya angka perceraian menunjukkan bahwa permasalahan keluarga masih menjadi isu serius di Indonesia. Remaja yang berasal dari keluarga *Broken home* rentan mengalami gangguan *self esteem* akibat kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Selain itu, kondisi ini juga dapat menghambat kemampuan mereka dalam beradaptasi secara sosial di lingkungan sekitar.

Keluarga yang tidak harmonis karena seringnya perselisihan yang mengakibatkan ketidaksetujuan dan perceraian. Anak-anak dapat mengalami tekanan akibat rumah tangga yang berantakan ini. Dia tidak lagi mengerti apa itu keluarga. Konsekuensinya bisa parah, terutama dalam hal kesehatan mental anak, dan termasuk perubahan suasana hati, pelepasan sosial, depresi kronis, dan rasa malu.

Selama menuju kedewasaan, anak-anak kehilangan pengaruh dan panutan mereka. Remaja dari keluarga *Broken home* lebih cenderung tidak bahagia, memiliki kontrol diri yang buruk, dan tidak puas dengan kehidupan mereka. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga *Broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk dan merupakan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi sebagai remaja, namun harus dihadapi pada keadaan keluarga yang *broken home*.⁷

Masa remaja dapat dikatakan sebagai tahapan yang menarik dan penuh tantangan. Individu yang berada di tahap ini tidak lagi dikatakan sebagai seorang anak-anak, tetapi tidak dapat pula dikatakan sebagai orang dewasa. Di masa remaja pula mulai tumbuh berbagai persoalan

⁵ Kenaikan angka perceraian di Indonesia: 75,21% kasus perceraian di Indonesia, "<http://www.kompas.com/>", diakses pada 31 Desember 2023

⁶ Angka perceraian di Indonesia: 463 ribu kasus, "<http://www.cnbcindonesia.com/>", diakses pada 20 Agustus 2024

⁷ Nadya Paramitha, "Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken home*", *Jurnal Maternity Care And Reproductive Health* Vol.3 No.3, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, (2020) h. 138

kebutuhan dan emosi yang dialami oleh remaja. Pada masa perkembangan remaja dipenuhi dengan perasaan tidak menentu, cemas, bingung, berkecamuk harapan, tantangan, kebahagiaan, serta kesengsaraan.

Pada tahap ini, individu menghadapi berbagai tugas perkembangan seperti pembentukan identitas diri, pencapaian kemandirian, dan penyesuaian diri dengan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan remaja dalam melalui fase ini. Namun, tidak semua remaja memiliki kondisi keluarga yang harmonis. Sebagian remaja hidup dalam keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan orangtua, atau konflik berkepanjangan. Kondisi ini dapat mengurangi rasa aman, menghambat komunikasi yang sehat, serta menurunkan dukungan emosional yang seharusnya mereka peroleh dari orang tua.⁸

Perkembangan masa remaja kerap mendapatkan stigma sebagai masa-masa penuh kenakalan, memberontak, dan lain sebagainya. Padahal, masa remaja tersebut tidak menjadi masa yang berisi pemberontakan, serta penyimpangan yang dilakukan oleh individu, tetapi masa remaja cenderung menjadi masa evaluasi dan pengambilan keputusan.⁹

Bagi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, proses adaptasi sosial seringkali menjadi tantangan. Mereka mungkin merasa cemas, takut ditolak, atau memilih menghindari hubungan sosial karena pengalaman emosional yang kurang menyenangkan di rumah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa remaja *broken home* yang memiliki tingkat resiliensi dan dukungan sosial yang baik mampu beradaptasi lebih baik dibandingkan yang tidak memilikinya.¹⁰

Setiap kebudayaan membuat pembedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Belum lama ini, dalam kebudayaan Amerika seorang anak belum resmi dianggap dewasa kalau ia belum mencapai umur 21 tahun. Sekarang, umur 18 tahun merupakan umur dimana seseorang dianggap dewasa secara

⁸ Fibriani, R. *Dampak keluarga Broken home terhadap perkembangan psikososial remaja*. Psikopedagogia: Journal of Psychology and Counseling, . (2022). 11(2), 145–153

⁹ Mutia, A. T., & Sukmawati, I., *Relationship between peer pressure and Self-esteem in adolescents*. NeoKonseling, (2019)

¹⁰ Wulansari, D., & Supriyanto, A., *Pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian sosial remaja yang mengalami broken home*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, . (2021)., 7(1), 88–99.

syah. Dengan meningkatnya lamanya hidup atau panjangnya usia rata-rata orang maka masa dewasa sekarang mencakup waktu yang paling lama dalam rentang hidup.¹¹

Responden dalam penelitian ini adalah usia remaja akhir dari umur 18 sampai 21 tahun menurut Hurlock, pada usia remaja ini memang sering kali ditemukan bahwa kepercayaan diri mereka akan rendah jika mereka mengalami *broken home*. Remaja tidak hanya menghadapi perubahan fisik, tetapi juga berinteraksi dengan dunia. Pada tahap ini, pencarian jati diri menjadi lebih intens, di mana mereka mulai menentukan tujuan hidup. Dalam konteks ini, teori Hurlock sangat relevan karena penerimaan diri dan dukungan sosial yang diterima individu akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkembang menuju kedewasaan yang sehat dan memiliki harga diri (*self esteem*) yang baik.

Keluarga *Broken home* sering kali menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi remaja. Salah satu dampak yang umum dialami adalah rendahnya *Self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup seberapa besar ia merasa berharga, layak, dan mampu menghadapi tantangan hidup.¹²

Self-esteem (harga diri) adalah evaluasi seseorang terhadap pencapaian mereka sendiri berdasarkan seberapa dekat tindakan mereka cocok dengan ideal diri. Harga diri yang rendah didefinisikan sebagai perasaan negatif tentang diri sendiri, seperti kurangnya kepercayaan diri dan harga diri, rasa tidak berhasil dalam suatu tujuan, kritik diri, penurunan produktivitas, perasaan tidak mampu, tidak sabar, dan ketidak terlibatan sosial. Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak percaya diri, minder, mudah cemas, bahkan menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini dapat memperburuk kemampuan mereka dalam melakukan adaptasi sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan norma, aturan, dan tuntutan lingkungan sosial.

Dalam pandangan Islam, setiap manusia memiliki nilai dan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Islam menegaskan bahwa martabat dan harga diri manusia diberikan langsung oleh Allah, tanpa membedakan asal-usul, kondisi keluarga, atau latar belakang sosial. Hal

¹¹ Hurlock, Elizabeth B., Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. (1990) hal. 246

¹² Rosenberg, M. *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. (1965)

ini menjadi dasar penting bagi pembentukan self esteem (harga diri) yang sehat pada diri seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra (17): 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

Artinya : Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kemuliaan dan martabat yang tinggi di sisi Allah SWT. Allah memberikan kelebihan kepada manusia berupa akal, perasaan, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai diri (self esteem) yang mulia tanpa memandang latar belakang, status sosial, maupun kondisi keluarganya. Dalam konteks remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, ayat ini menjadi pengingat bahwa kemuliaan diri tidak hilang karena keadaan keluarga, sebab Allah telah menetapkan setiap manusia sebagai makhluk yang berharga dan terhormat. Kesadaran akan kemuliaan diri tersebut dapat menumbuhkan *self esteem* yang positif, sehingga remaja mampu menerima dirinya, menghargai potensi yang dimiliki, dan tidak merasa rendah diri di tengah lingkungan sosialnya.

Self esteem yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam melakukan adaptasi sosial, karena remaja yang percaya diri dan merasa berharga akan lebih mudah menjalin hubungan, menyesuaikan diri, serta berinteraksi dengan orang lain secara positif. Dengan demikian, Surat Al-Isra' ayat 70 mengandung pesan bahwa kesadaran akan kemuliaan diri sebagai makhluk ciptaan Allah dapat menjadi dasar terbentuknya self esteem yang sehat dan mendukung kemampuan adaptasi sosial pada remaja, termasuk mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

Self-esteem merupakan penilaian positif maupun negatif yang dilakukan oleh individu terhadap diri mereka sendiri. Penilaian tersebut bervariasi dapat berupa keyakinan bahwa dirinya layak. Begitu pula pada remaja yang mengalami *Broken home* cenderung mengalami ketidakpuasan dalam hidup. Selain itu, sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk dan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada

pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi dan harus dihadapkan pada keadaan keluarga yang *broken home*.¹³

Self esteem yang positif memberikan kontribusi penting terhadap kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sosial secara sehat. Individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung merasa percaya diri, mampu menerima diri apa adanya, serta memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, tingkat *self esteem* yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi sejauh mana individu mampu beradaptasi secara sosial dalam berbagai situasi kehidupan.

Penelitian yang dilakukan di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten terdapat beberapa remaja yang mengalami *broken home*. Kondisi keluarga di desa ini tergolong banyak remaja sebagai korban perceraian orangtuanya. Sering mendengar pertengkaran orangtua setiap hari dapat melukai hati remaja di desa ini. Hal itu sering tidak orangtua sadari karena sibuk dengan urusannya sendiri. Faktor terjadinya *Broken home* yang dialami remaja ini disebabkan karena masalah ekonomi, pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan kedua orang tuanya bercerai.

Hal tersebut membuat remaja merasa sedih, kecewa, menjadi lebih pendiam serta menyebabkan remaja mengalami *Self-esteem* yang rendah antara lain mempunyai rasa iri kepada temannya yang mempunyai keluarga harmonis, merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak pantas untuk dicintai, perasaan menyalahkan diri sendiri, kurangnya minat berinteraksi sosial, dan hanya fokus pada kelemahan dirinya. Perasaan seperti ini mengisyaratkan adanya hubungan yang mendalam antara dua konsep penting dalam perkembangan anak yaitu harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Adaptasi sosial pada anak *Broken home* adalah proses penyesuaian diri anak dari keluarga tidak utuh (*broken home*) terhadap perubahan dalam lingkungannya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Situasi *Broken home* seringkali memengaruhi kestabilan emosional dan mental anak, sehingga adaptasi sosial diperlukan agar anak dapat menghadapi tantangan, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan berfungsi dengan baik di kehidupan sosialnya. Proses adaptasi ini mencakup usaha anak dalam memahami, menerima, serta mengatasi dampak perpisahan orang tua, konflik keluarga, atau perubahan pola asuh yang

¹³ Nadya Paramitha, "Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken home*", *Jurnal Maternity Care And Reproductive Health Vol.3 No.3*, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, (2020) h. 138

dialami.

Dalam penelitian tentang hubungan antara *Self-esteem* dan adaptasi sosial pada remaja akhir penting untuk mengaitkan temuan penelitian dengan prinsip-prinsip spiritual dalam Islam. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana setiap individu seharusnya memandang diri sendiri, membangun harga diri, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif. Nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi dasar teoretis yang memperkuat pentingnya pengembangan *Self-esteem* dan kemampuan adaptasi sosial, terutama bagi remaja yang mengalami tantangan dalam keluarga.

sebagaimana yang dijelaskan di dalam Q.S. Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal-usul, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, atau status sosial bukanlah ukuran kemuliaan, melainkan sebagai sarana untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memanfaatkan keanekaragaman secara positif. Allah menegaskan bahwa kemuliaan yang hakiki ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh nasab, kekayaan, atau kedudukan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut relevan untuk mendukung konsep adaptasi sosial remaja, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Pesan ayat ini mengajarkan remaja agar tidak merasa minder atau rendah diri karena latar belakang keluarganya, tetapi tetap menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis dengan orang lain. Selain itu, ayat ini juga menekankan bahwa nilai diri dan martabat seseorang sejati diukur melalui ketakwaan dan kualitas perilaku, sehingga remaja didorong untuk membangun *Self-esteem* yang sehat berdasarkan prinsip spiritual yang kuat.

Adaptasi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Melalui adaptasi sosial yang baik, remaja dapat menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang positif.¹⁴ Sebaliknya, kegagalan dalam beradaptasi sosial dapat menimbulkan masalah seperti isolasi, perilaku menyimpang, atau konflik interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa *Self-esteem* yang tinggi berhubungan positif dengan kemampuan adaptasi sosial yang baik, sedangkan *Self-esteem* yang rendah dapat menghambat proses penyesuaian diri remaja.¹⁵

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self-esteem* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemampuan adaptasi sosial remaja. *Self-esteem* yang tinggi memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri, menghargai diri sendiri, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Hal ini membantu mereka menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mampu memenuhi tuntutan sosial secara konstruktif.

Sebaliknya, rendahnya *Self-esteem* dapat menghambat proses adaptasi sosial remaja. Remaja yang kurang menghargai diri sendiri atau memiliki penilaian diri negatif lebih rentan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga berpotensi menghadapi isolasi, konflik interpersonal, atau perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penguatan *Self-esteem* menjadi salah satu strategi utama untuk mendukung perkembangan sosial remaja, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

Adaptasi sosial yang baik dapat membantu anak tetap merasa aman, diterima dan percaya diri dalam lingkungannya. Adaptasi sosial berperan penting bagi anak *Broken home* karena dapat membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan dan stres akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Adaptasi sosial anak dari keluarga *Broken home* dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Anak yang mampu menerima kenyataan dan mendapatkan dukungan dari lingkungan yang baik cenderung memiliki konsep diri positif, yang berperan penting dalam adaptasi sosial mereka.

Bagi remaja *broken home*, tantangan adaptasi sosial meliputi perasaan malu, stigma sosial, dan ketidakstabilan emosional. Namun,

¹⁴ Sarwono, S. W., *Psikologi remaja*. PT Raja Grafindo Persada, (2013)

¹⁵ Orth, U., & Robins, R. W., *The development of self-esteem*. *Current Directions in Psychological Science*, (2014), 23(5), 381–387

penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial dari teman sebaya dan guru cenderung lebih berhasil melakukan penyesuaian sosial meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh.¹⁶ Resiliensi atau kemampuan untuk bangkit dari kesulitan juga berperan penting dalam adaptasi sosial.

Remaja dari keluarga *Broken home* yang memiliki resiliensi tinggi cenderung tidak mudah menyerah menghadapi masalah, mampu menemukan strategi coping yang efektif, dan tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dukungan dari lingkungan dan pengalaman positif sebelumnya dapat memperkuat resiliensi ini, sehingga mereka lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial di sekolah maupun masyarakat.

Peran sekolah dan guru sangat strategis dalam mendukung adaptasi sosial remaja. Program bimbingan konseling, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi kelompok dapat membantu remaja belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian oleh Santrock menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan bimbingan konseling yang tepat cenderung memiliki *Self-esteem* lebih tinggi dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Adaptasi sosial remaja dari keluarga *Broken home* bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self-esteem*, kecerdasan emosional, dan resiliensi, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dari teman, guru, dan lingkungan sekolah. Kombinasi dari faktor-faktor ini akan membantu remaja mengatasi rasa malu, stigma sosial, dan ketidakstabilan emosional, sehingga mereka mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Self-esteem* dengan kemampuan adaptasi sosial pada remaja akhir dari keluarga *Broken home* di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kondisi *Self-esteem* yang rendah pada remaja, seperti perasaan tidak berharga, kurangnya kepercayaan diri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, diduga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak *Broken home* terhadap perkembangan *Self-esteem* remaja serta bagaimana rendahnya *Self-esteem* dapat menghambat

¹⁶ Sobirin, M. Pola adaptasi sosial siswa dilihat dari kondisi keluarga. *Jurnal Sosial Humaniora*, (2023), 6(2), 55–63

kemampuan adaptasi sosial mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi atau program yang membantu meningkatkan *Self-esteem* dan kemampuan adaptasi sosial remaja akhir dari keluarga *broken home*, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hubungan antara *Self-esteem* dengan adaptasi sosial menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana *Self-esteem* memengaruhi kemampuan remaja *Broken home* untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memahami serta mendukung proses adaptasi sosial pada remaja yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *Self-esteem* dan adaptasi sosial pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi psikologis, edukasi, serta kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan remaja dalam situasi serupa.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak remaja merasa sedih dan kecewa melihat pertengkaran orang tuanya
2. Banyak remaja cenderung menarik diri dari lingkungan sosial
3. Banyak remaja cenderung menyalahkan dirinya
4. Banyak remaja merasa tidak berharga
5. Banyak remaja cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan sosial
6. Kurangnya perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua
7. Banyak remaja mengalami tekanan mental seperti stress, depresi dan perubahan suasana hati akibat keluarga tidak harmonis
8. Banyak remaja mengalami perasaan tidak pantas untuk dicintai
9. Banyak remaja menganggap dirinya tidak berharga
10. Banyak remaja merasa iri terhadap teman yang memiliki keluarga harmonis
11. Remaja menunjukkan perilaku agresif atau memberontak sebagai bentuk

pelampiasan emosi.

12. Remaja memiliki prestasi akademik yang menurun di sekolah.
13. Remaja kesulitan membangun kepercayaan dengan orang lain, termasuk guru dan teman sebaya.
14. Remaja sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki kehidupan keluarga yang stabil.
15. Remaja mengalami gangguan tidur atau pola makan yang tidak teratur.
16. Remaja merasa cemas dan takut akan masa depan.
17. Remaja kesulitan untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat.
18. Remaja sering menyendiri dan menghindari kegiatan kelompok.
19. Remaja sering merasa kesepian meskipun berada di tengah keramaian.
20. Remaja menunjukkan kurangnya motivasi untuk mencapai tujuan hidup.
21. Remaja memiliki citra diri yang buruk.
22. Remaja rentan terhadap bullying atau perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya.
23. Remaja mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan.
24. Remaja sering kali kehilangan fokus dan konsentrasi.
25. Remaja kesulitan dalam mengelola konflik dengan orang lain.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada remaja akhir usia 18–21 tahun dari keluarga *Broken home* di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang. Keluarga *Broken home* yang dimaksud adalah keluarga yang tidak utuh karena perceraian atau perpisahan orang tua. Fokus penelitian hanya pada hubungan antara *self esteem* dan adaptasi sosial pada remaja akhir dari keluarga *broken home*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner *Skala Likert* dan instrumen yang telah disusun.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *Self Esteem* pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana kondisi Adaptasi Sosial pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana hubungan *Self-esteem* dengan adaptasi sosial pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *Self-esteem* pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya
2. Untuk mengetahui kondisi Adaptasi Sosial pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya
3. Untuk mengetahui hubungan *Self-esteem* dengan adaptasi sosial pada remaja akhir di Desa Pasir Jaya

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif, memperkaya literatur, dan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam serta Psikologi. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang telah ada mengenai hubungan antara *Self-esteem* dan adaptasi sosial, khususnya pada remaja akhir dari keluarga *broken home*. Temuan ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan konsep-konsep intervensi atau model bimbingan yang dapat diterapkan oleh konselor maupun pendidik dalam membantu remaja yang mengalami permasalahan serupa.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum atau materi pembelajaran di bidang bimbingan konseling yang berfokus pada pembentukan harga diri (*self-esteem*) dan keterampilan adaptasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai tambah sebagai rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, dan praktisi yang ingin memperdalam isu psikososial remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Remaja dari Keluarga *Broken home*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam kepada remaja mengenai pentingnya membangun *Self-esteem* yang sehat sebagai bekal menghadapi tekanan sosial dan emosional. Dengan meningkatnya *self-esteem*, remaja akan lebih percaya diri, mampu menerima diri apa adanya, dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari lingkungan.

Selain itu, penelitian ini dapat memotivasi remaja untuk mencari dukungan sosial yang positif, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memperluas lingkaran pertemanan sehingga proses adaptasi sosial mereka menjadi lebih optimal dan juga memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya *Self-esteem* dalam mendukung kemampuan adaptasi sosial dan membantu remaja memahami faktor internal yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial.

b. Untuk Orang Tua atau Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan keluarga mengenai besarnya pengaruh kondisi keluarga terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan pemahaman tersebut, keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang kondusif, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang sehat meskipun dalam kondisi perpisahan atau konflik.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama, memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak, dan membangun kelekatan emosional yang dapat meningkatkan harga diri anak serta mendukung proses adaptasi sosial mereka di lingkungan yang lebih luas dan juga memberikan wawasan kepada orang tua dan keluarga mengenai dampak dari keluarga *Broken home* terhadap perkembangan psikologis remaja dan memberikan panduan tentang pentingnya membangun *Self-esteem* anak untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosialnya.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal atau acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, serta sebagai bahan perbandingan untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan pendekatan atau variabel yang lebih luas.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang peneliti lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang tentunya bisa menjadi bahan relavan, namun terdapat beberapa hal perbedaan yang menjadi penelitian ini. Berikut ini penelitian yang relevan terkait tema penelitian:

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurul Wathoniah dengan judul “Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) untuk

Meningkatkan *Self-Esteem* Remaja Akhir dari Keluarga *Broken home*”, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa penerapan *solution focused brief counseling* (SFBC) untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja akhir dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap remaja akhir dari keluarga *broken home*.

Perbedaan penelitian Nurul Wathoniah dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dari segi lokasi, dan objek peneliti. Dalam Penelitian Nurul Wathoniah yang dijadikan lokasi penelitian yaitu di Desa Telaga sari sedangkan lokasi dalam peneliti adalah di Desa Pasir Jaya. Objek yang dikaji Nurul Wathoniah terletak pada fokus penelitian yaitu pada penerapan metode konseling seperti SFBC, sedangkan penelitian ini adalah lebih menekankan pada hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan kemampuan adaptasi sosial anak dari keluarga *broken home*, bukan pada penerapan metode konseling seperti SFBC.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Tiara Puspita Ningsih dengan judul “ Layanan Bimbingan Kelompok untuk Membangun Penghargaan Diri (*Self Esteem*) pada Remaja Madya” pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam membantu remaja madya membangun *self-esteem*. Penelitian ini menekankan pada proses layanan bimbingan kelompok sebagai metode intervensi untuk meningkatkan *Self-esteem* melalui interaksi positif, dukungan sosial, dan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kelompok.

Perbedaan penelitian Tiara Puspita Ningsih dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian Tiara Puspita Ningsih berfokus pada proses layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk membangun *Self-esteem* pada remaja madya. Metode yang digunakan bersifat intervensi untuk melihat peningkatan *Self-esteem* melalui kegiatan bimbingan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara *Self-esteem* dengan kemampuan adaptasi sosial pada anak dari keluarga *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan dua variabel (*Self-esteem* dan adaptasi sosial) tanpa melibatkan intervensi khusus seperti layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Pratiwi Rahma Delia dengan judul “Hubungan Harga Diri (*Self-esteem*) dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) pada Remaja Madya yang Berasal dari Keluarga *Broken home*.” pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri (*self-esteem*) dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri seorang remaja, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Sebaliknya, rendahnya harga diri akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis pada remaja.

Perbedaan penelitian Pratiwi Rahma Delia dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu Judul Penelitian, Variabel Penelitian, Kelompok Usia Subjek Penelitian, Tujuan Penelitian. Judul penelitian peneliti berfokus pada hubungan *self-esteem* dengan adaptasi sosial, sementara penelitian Pratiwi berfokus pada hubungan *Self-esteem* dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu, subjek penelitian dibedakan berdasarkan kelompok usia remaja. Variabel terikat yang diteliti berbeda. Penelitian Pratiwi mengukur kesejahteraan psikologis, yaitu perasaan sejahtera dan kondisi psikologis individu, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengukur adaptasi sosial, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian Pratiwi berfokus pada remaja madya, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada remaja akhir yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda. Remaja akhir umumnya sedang dalam tahap memasuki masa dewasa awal dan mulai membangun relasi sosial yang lebih luas. Penelitian Pratiwi bertujuan memahami pengaruh harga diri terhadap kesejahteraan psikologis (aspek emosional dan mental).

G. Definisi Operasional

1. *Self Esteem*

Self-esteem adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, mencakup sejauh mana seseorang memandang dirinya berharga, mampu, dan layak dihargai. Dalam penelitian ini, *Self-esteem* diartikan sebagai tingkat penghargaan diri remaja akhir yang berasal dari keluarga *broken home*, yang ditunjukkan melalui perasaan berharga, kepercayaan terhadap kemampuan diri, penerimaan terhadap diri sendiri, dan kepuasan terhadap dirinya. *Self-esteem* diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori Rosenberg yang menilai dimensi positif dan negatif dari harga diri.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert 5 poin (sangat setuju – sangat tidak setuju) yang mencakup pernyataan-pernyataan terkait aspek harga diri, seperti perasaan memiliki nilai, rasa puas terhadap diri, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Skor yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi *Self-esteem* tinggi, sedang, atau rendah sesuai pedoman penskoran.

Self esteem dalam penelitian ini diartikan sebagai penelitian ini diartikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan terhadap dirinya. *Self esteem* diukur menggunakan skala *self esteem* berdasarkan aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh Copersmith, yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (Kebajikan) dan *competence* (kemampuan)

2. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di lingkungannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dalam penelitian ini, adaptasi sosial diartikan sebagai kemampuan remaja akhir dari keluarga *Broken home* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, yang terlihat dari kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, mengatasi konflik sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Definisi ini mengacu pada pendapat Schneiders (1964) yang menekankan bahwa adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri individu dengan norma dan harapan sosial.

Adaptasi sosial diukur dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 5 poin (sangat setuju – sangat tidak setuju) yang memuat pernyataan mengenai perilaku sosial, keterlibatan dalam interaksi sosial, serta kemampuan menghadapi masalah sosial. Skor hasil pengukuran kemudian dikategorikan menjadi adaptasi sosial tinggi, sedang, atau rendah.

Adaptasi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dalam bentuk interaksi, komunikasi, maupun dalam memenuhi tuntutan sosial. Adaptasi sosial diukur melalui skala adaptasi sosial yang mencakup aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh Harlock, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat, dan kemampuan

berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Skor adaptasi sosial menunjukkan tingkat keberhasilan remaja akhir dari keluarga *Broken home* dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.